

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya memiliki peran penting dalam mendukung studi ini, karena menyediakan landasan teoritis dan data yang relevan. Temuan-temuan terdahulu membantu peneliti memahami konteks penelitian, merumuskan teori yang sesuai, dan menyusun pertanyaan penelitian yang lebih terarah untuk mendapatkan hasil yang optimal.

2. 1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peran penting dalam membantu peneliti membangun dasar teoritis yang kokoh. Dengan merujuk pada penelitian sebelumnya, penulis dapat memperkaya wawasan, memperluas informasi, dan memahami teori-teori yang relevan. Selain itu, penelitian sebelumnya juga membantu peneliti memahami masalah serupa yang terjadi dalam konteks atau lokasi lainnya, sehingga dapat menjadi acuan dalam merancang dan melaksanakan penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian terkait yang diambil dari jurnal-jurnal akademik yang relevan dengan topik yang di bahas:

1. Riset yang selaras ialah penelitian yang dilakukan oleh (Ryalita Primadany, 2021), berjudul “Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk)”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, menghadapi berbagai tantangan dan peluang. Peran pemerintah, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah, sangat penting dalam meningkatkan sarana dan prasarana pariwisata, meskipun terdapat keterbatasan dana dan fokus pada objek wisata lain. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata, termasuk dukungan dari masyarakat dan hambatan seperti lokasi geografis yang sulit dijangkau. Jurnal ini menekankan pentingnya perencanaan yang matang dan partisipasi masyarakat serta pihak swasta dalam pengembangan pariwisata untuk memastikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti perlunya strategi pengembangan yang terstruktur

dan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk memaksimalkan potensi pariwisata di daerah tersebut. Persamaan dengan penelitian penulis adalah terletak pada fokus keduanya yang mengembangkan potensi pariwisata lokal. Keduanya menekankan pentingnya peran pemerintah daerah dalam mengembangkan sarana dan prasarana pariwisata serta melibatkan masyarakat dan pihak swasta dalam proses pengembangan tersebut. Selain itu, keduanya juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan pariwisata di daerah masing-masing.

2. Riset yang selaras ialah penelitian yang dilakukan oleh (Rahmasari et al., 2021), berjudul “Strategi Pengembangan Desa Inovasi Pariwisata Kota Batu Dengan *Local Economic Resource Development (LERD)*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Kota Batu, Indonesia, dengan memanfaatkan model Pengembangan Sumber Daya Ekonomi Lokal (LERD) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui partisipasi lokal dan pemanfaatan sumber daya. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai jenis pariwisata, termasuk agro, alam, budaya, dan kuliner, sekaligus mengatasi tantangan seperti kemacetan lalu lintas dan keterlibatan masyarakat. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi di antara para pemangku kepentingan lokal dan menyoroti peran inovasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan standar hidup di daerah pedesaan. Persamaan penelitian ini adalah terletak pada fokus keduanya yang mengembangkan sektor pariwisata dengan pendekatan yang berbasis pada potensi lokal dan sumber daya ekonomi. Keduanya juga menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan pengembangan pariwisata, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia dan infrastruktur untuk mendukung kegiatan pariwisata.
3. Riset yang selaras ialah penelitian yang dilakukan oleh (Shafira et al., 2022), Jurnal berjudul “Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Wonopolo Kota Semarang”. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan pariwisata terdapat beberapa komponen-komponen utama pariwisata seperti atraksi, aksesibilitas, amenitas, akomodasi, aktivitas, dan layanan

tambahan, sekaligus menyoroti potensi dan tantangan yang dihadapi masyarakat setempat dalam meningkatkan pariwisata. Faktor-faktor seperti konflik internal, pengelolaan dana yang tidak memadai, dan kurangnya perhatian pemerintah dicatat sebagai hambatan terhadap pengembangan pariwisata yang optimal. Studi ini menekankan pentingnya pariwisata yang dikelola dengan baik untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dan perlunya peningkatan partisipasi masyarakat dan dukungan pemerintah. Persamaan Penelitian ini adalah terletak pada fokus keduanya yang mengkaji pengembangan pariwisata di desa. Keduanya juga menggunakan pendekatan yang berorientasi pada PEL dan berusaha mengidentifikasi faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam pengembangan pariwisata. Selain itu, kedua penelitian ini menekankan pentingnya pengelolaan pariwisata yang baik untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

4. Riset yang selaras adalah penelitian yang dilakukan oleh (Bambang & Suprpto, 2021), Jurnal berjudul “sinergitas Kebijakan LED dan Pembangunan Pedesaan Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Desa”. Penelitian ini menunjukkan bahwa PEL atau LED dan pembangunan pedesaan harus dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, sektor swasta, lembaga non-profit, dan masyarakat lokal. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan baru yang mengintegrasikan LED dengan pembangunan pedesaan, dengan fokus pada pemanfaatan sumber daya lokal dan pengembangan klaster ekonomi. Persamaan penelitian tersebut adalah kedua penelitian memiliki kesamaan dalam pendekatan dan tujuan yang berfokus pada PEL dan pemberdayaan masyarakat.
5. Riset yang selaras adalah penelitian yang dilakukan Choirun Nisah Ajeng Larasati, Khoirun, Hiraki Anadza, 2021, Jurnal yang berjudul “Pengembangan Desa Mandiri Melalui Mall Bunga (Studi Kasus tentang Pembangunan Ekonomi Desa Sidomulyo Kota Batu)”. Hasil penelitian tersebut adalah pembangunan ekonomi Desa Sidomulyo di Kota Batu, Indonesia, khususnya melalui inisiatif "Mall Bunga" yang bertujuan untuk

menciptakan desa-desa yang mandiri. Penelitian ini menyoroti kolaborasi antara pemerintah daerah dan masyarakat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dengan fokus pada indikator-indikator seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, indeks pembangunan manusia (IPM), dan infrastruktur. Meskipun beberapa kemajuan telah dicapai, khususnya dalam penciptaan lapangan kerja, tantangan tetap ada dalam meningkatkan IPM dan mendidik para lansia tentang sistem pembayaran modern, yang menekankan perlunya pembangunan lebih lanjut di daerah pedesaan agar selaras dengan tujuan nasional. Persamaan penelitian tersebut adalah terletak pada fokus keduanya yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi di Desa Sidomulyo. Keduanya menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu, kedua penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis dampak dari program mall bunga terhadap ekonomi lokal.

6. Riset yang selaras adalah penelitian yang dilakukan oleh (Nana, 2020), Tesis, berjudul “Arah pengembangan Potensi Agrowisata Untuk Penguatan Ekonomi Lokal di Kampung Karimun Panaroma Baru Kota Bukittinggi.” Hasil penelitian ini adalah banyak potensi yang dapat di eksplorasi untuk dijadikan destinasi wisata. Sedangkan dalam hasil pengukuran dari persepsi masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat setempat menyetujui sektor agrowisata ini dapat bermanfaat dalam sektor ekonomi, sosial dan politik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa stakeholder sangat dibutuhkan dalam hal pengembangan pariwisata untuk memperkuat ekonomi lokal. Persamaan penelitian Nana Lili Andriani, adalah terletak pada fokus keduanya terhadap PEL melalui sektor pariwisata. Kedua penelitian juga menekankan pentingnya dukungan masyarakat lokal dalam keberhasilan pengembangan pariwisata, yang merupakan aspek krusial dalam menciptakan model pembangunan yang berkelanjutan.
7. Riset yang selaras adalah penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, 2021), Jurnal, berjudul “Identifikasi Kewirausahaan Sosial Sebagai Pendorong

Pengembangan Ekonomi Lokal di Kota Semarang”. Hasil dari penelitian menyoroti pentingnya kewirausahaan sosial dalam meningkatkan pembangunan ekonomi lokal di desa-desa perkotaan, yang merupakan desa bertema berdasarkan profesi yang dominan. Salah satunya ditunjukkan oleh UMKM pada Kampung tematik yang secara tangensial menggunakan gagasan untuk menumbuhkan kewirausahaan sosial dengan melihat perusahaan yang dimiliki oleh entitas ekonomi dalam ketentuan serta entitas kelompok, pelaku usaha yang tidak hanya mencari laba, tetapi juga bertujuan untuk membangun suatu daerah. Terkait persamaan penelitian M. Indra Hadi Wijaya, Bagus Nuari Priambudi, Nova Martina Ariani dan Brian Pradana, adalah terletak pada fokus keduanya terhadap PEL. Keduanya menekankan pentingnya kerjasama dan memberdayakan masyarakat sekitar (Simanjourang & Hakim, 2020) untuk meningkatkan perekonomian melalui usaha yang berkelanjutan dan inovatif.

8. Riset yang selaras adalah penelitian yang dilakukan oleh (Huda, 2020), Jurnal, berjudul “Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata di Desa Serang, Kecamatan Karang Reja, Kabupaten Purbalingga.” Pada jurnal ini menyimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat dan pemanfaatan sumber daya lokal untuk meningkatkan kondisi ekonomi dan mengurangi kemiskinan. Dokumen ini menyoroti transformasi pengelolaan pariwisata lokal menjadi entitas yang lebih terstruktur, PT Lembah Asri Jaya, yang memfasilitasi kolaborasi dengan investor swasta. Studi ini Studi ini mengidentifikasi aspek-aspek utama pembangunan ekonomi lokal melalui pariwisata, termasuk dukungan pemerintah, praktik berkelanjutan, dan pelestarian budaya, yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan mata pencaharian dan mendorong keterlibatan masyarakat. Persamaan penelitian Rojaul Huda Keduanya menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan, serta pengelolaan sumber daya lokal untuk mencapai kepunahan ekonomi dan sosial. Selain itu, penelitian kedua tersebut juga berupaya menekan angka kemiskinan dan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat setempat melalui inisiatif pariwisata yang berbasis pada potensi lokal (Wulandari, 2019).

9. Riset yang selaras adalah penelitian yang dilakukan oleh (Ani et al., 2022), Tesis, berjudul “Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Kluster Sentra Industri Kain Tenun Ikat Bandar Kidul di Kota Kediri”. Hasil dari studi tersebut adalah menunjukkan bahwa PEL berbasis kluster industry sentra kain tenun ikat memiliki beberapa tahapan yakni mendorong iklim bisnis kondusif, memilih kluster yang berdaya, membentuk kemitraan stakeholder, memperkuat suatu kemitraan, mempromosikan kluster dan replika kluster yang lain. Persamaan penelitian oleh Ira Indri Ani keduanya menggunakan pendekatan yang menekankan pentingnya peran masyarakat lokal dan kolaborasi antara berbagai pihak untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah pengembangan. Selain itu, penelitian kedua ini juga mengandalkan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendalami dinamika yang terjadi di masing-masing lokasi.
10. Riset yang selaras adalah penelitian yang dilakukan oleh (Hariyoko, 2021), jurnal berjudul “Pengembangan Perekonomian yang Berbasis Potensi Lokal di Kabupaten Bone”. Penelitian ini mengkaji upaya pengembangan ekonomi pertanian di Kabupaten Bone, Indonesia, dengan fokus pada peningkatan produktivitas dan kualitas tanaman pangan. Riset ini ini menggarisbawahi perlunya mengoptimalkan potensi pertanian regional untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sementara juga mengatasi masalah seperti serangan hama dan masalah distribusi subsidi yang memengaruhi petani. Persamaan penelitian oleh Mirna yaitu keduanya Persamaan antara penelitian tentang pengembangan ekonomi pertanian di Kabupaten Bone dan skripsi penulis mengenai pengembangan pariwisata Mall Bunga melalui pendekatan LED di Desa Sidomulyo terletak pada fokus keduanya yang mengedepankan pengembangan potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keduanya menggunakan pendekatan yang melibatkan pemerintah lokal dalam mendorong dan menstimulasi aktivitas ekonomi untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, penelitian kedua ini juga menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya lokal sebagai dasar pengembangan ekonomi.

11. Riset yang selaras adalah penelitian yang dilakukan oleh (Hariyoko, 2021), Jurnal, berjudul “Analisa Pengembangan Ekonomi Lokal Desa Mojomalang, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban”. Penelitian ini menyoroti tantangan pembangunan ekonomi lokal di Desa Mojomalang, Indonesia, dengan menekankan pada kurangnya pemanfaatan sumber daya lokal, terbatasnya kesempatan kerja, dan rendahnya pengetahuan serta inovasi masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah desa mengembangkan peta jalan strategis untuk meningkatkan potensi lokal, khususnya di bidang pertanian, dan merevitalisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu, meningkatkan komunikasi antara pemerintah desa dan masyarakat sangat penting untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman terhadap kebijakan, sekaligus mengidentifikasi potensi lokal lainnya untuk pembangunan ekonomi berkelanjutan. Persamaan penelitian oleh Yusuf Hariyoko keduanya juga menekankan pentingnya peran pemerintah desa dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan.
12. Riset yang selaras adalah penelitian yang dilakukan oleh Osi Hayuni Putri dan Silvia Rahayu tahun 2021, dengan journal yang berjudul “Analisis Pengembangan Ekonomi Lokal Untuk Memperkuat Daya Saing Daerah”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sektor sektor pernaian juga bisa menjadi sektor bisnis, sementara dalam sektor industri menjadi sektor unggulan dalam mengembangkan perekonomian di masyarakat daerah untuk meningkatkan daya saing di Kabupaten Kerinci. Persamaan dalam penelitian Osi Hayuni Putri dan Silvia Rahayu yaitu sama-sama membahas mengenai PEL. Pembedanya terletak pada metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Osi Hayuni Putri dan Silvia Rahayu menggunakan kuantitatif, sementara penelitian ini menggunakan kualitatif.
13. Riset yang selaras adalah penelitian yang dilakukan oleh Maulana Mahrus Syadzali, 2020, jurnal berjudul “Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal (Studi Paka UKM Pembuatan Kopi Muria). Hasil analisis menyatakan bahwa penelitian ini mengidentifikasi berbagai

masalah seperti kendala modal, persaingan, dan keterlibatan pelanggan, serta menekankan perlunya model pembangunan berkelanjutan untuk meningkatkan inovasi, kewirausahaan, dan akses ke sumber daya keuangan. Studi ini juga menguraikan model pemberdayaan empat tahap yang melibatkan perencanaan, implementasi, kemandirian, dan pengendalian program, dengan menekankan pentingnya komitmen pemerintah dan kerja sama pemangku kepentingan. Perbedaan studi Maulana Mahrus Syadzali dengan penelitian ini yaitu subjek penelitian dan lokasi penelitiannya. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama fokus membahas PEL dengan tujuan meningkatkan ekonomi masyarakat.

14. Riset yang selaras adalah penelitian yang dilakukan oleh (Septiani et al. 2022), Jurnal yang berjudul “Community Empowerment Through the Village Innovation Incubation Program LED in Pejambon Village, Bojonegoro Regency. Pada penelitian ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat di Desa Pejambon, Kabupaten Bojonegoro, melalui PPID-PEL yang berfokus pada pariwisata. Artikel ini membahas tentang pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk mendukung inisiatif pariwisata yang bertujuan untuk mengangkat kelompok pra-sejahtera. Meskipun program ini berhasil dalam memberdayakan anggota masyarakat sebagai pengelola pariwisata, tantangan seperti sosialisasi, pelatihan, dan manajemen sumber daya manusia yang belum memadai masih ada. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memanfaatkan potensi lokal dan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan mengurangi kemiskinan. Persamaan penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan pendekatan PEL sebagai kerangka kerja untuk mengembangkan pariwisata di desa. Perbedaannya adalah pada jurnal tersebut menguraikan program spesifik seperti PIID-PEL yang diterapkan di Pejambon.
15. Riset yang selaras adalah penelitian yang dilakukan oleh (Rokhim et al. 2021). Jurnal Yang berjudul “Assesment of LED ans its factors to improve welfare in the several regions in Indonesia.” Penelitian ini meneliti PEL LED di tiga wilayah Indonesia, mengidentifikasi faktor-faktor utama seperti

sumber daya manusia, infrastruktur, modal sosial, dan modal finansial yang berdampak positif pada strategi kewirausahaan. Penelitian ini menggunakan analisis jalur untuk menguji model, yang mengungkapkan bahwa lembaga, teknologi, dan dukungan pemerintah secara signifikan memengaruhi kinerja perusahaan lokal, dengan strategi kewirausahaan pemerintah bertindak sebagai faktor moderasi yang penting. Persamaan penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan pendekatan PEL sebagai kerangkakerja utama dan sama-sama memiliki tujuan peningkatan kesejahteraan. Sedangkan perbedaan keduanya terletak pada penggunaan metode penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei dan analisis data dari responden di tiga wilayah sedangkan pada penelitian ini menggunakan kualitatif.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu yang dijelaskan diatas, untuk mencapai dan meningkatkan engembangan pariwisata melalui pendekatan PEL. Keterlibatan aktif dari masyarakat disekitar kawasan pariwisata memiliki kontribusi langsung dalam penyelenggaraan pariwisata alternatif, mempercepat pelaksanaan PEL selaras dengan visi dan misi yang ditetapkan oleh pemerintah desa terkait. Antusiasme positif dari masyarakat ini tercermin dalam berbagai program pelatihan serta upaya pemberdayaan yang fokus pada kesadaran lingkungan dan budaya setempat tanpa mengganggu dan merusak tatanan yang sudah ada.

Berdasarkan analisis sebelumnya yang telah dijelaskan, untuk memajukan pengembangan pariwisata melalui pendekatan LED, peran serta masyarakat dan dukungan dari pemerintah desa menjadi krusial sebagai landasan awal dan tindakan awal Pemerintah Desa dalam memberdayakan masyarakat. Hal ini melibatkan pengamatan terhadap potensi sumber daya dan merancang program-program yang mampu memberikan dampak positif yang signifikan dalam upaya pengembangan pariwisata melalui pendekatan PEL.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata tidak lepas dari arah pengembangan kebudayaan nasional Indonesia. Dengan istilah lain, dalam keadaan nasional itulah terletak landasan bagi kebijakan pengembangan pariwisata. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI menyatakan sebagai visinya bahwa pembangunan kebudayaan bangsa, meningkatkan peradaban dan persatuan bangsa, serta meningkatkan persahabatan antarnegara. Pengembangan pariwisata termasuk dalam bagian dari pembangunan wilayah, maka daerah yang berpotensi sebagai daerah tujuan wisata apabila dikembangkan nantinya akan membantu perekonomian daerah tersebut. Kegiatan pariwisata tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya peran pendukung, seperti layanan transportasi layanan jasa minuman dan makanan serta lain sebagainya. Layanan tersebut menjadikan wisatawan tidak akan kesulitan memperoleh kebutuhan pariwisata.

Menurut Suwanto, kriteria pengembangan pariwisata memiliki 4 ciri khas, yaitu:

1. Pengambilan keputusan terhadap potensi usaha pariwisata dalam beberapa tempat harus berdasarkan konsultasi, diskusi dan persetujuan dengan masyarakat lokal.
2. Keuntungan yang didapatkan dari adanya pemasukan melalui pembayaran wisatawan perlu adanya timbal balik kepada masyarakat lokal, sehingga tidak hanya pengelola dan pemerintah saja yang mendapatkan keuntungan.
3. Usaha dalam bidang pariwisata harus didasarkan pada prinsip ekologi dan lingkungan, tetap menghormati budaya lokal dan adat istiadat tradisi setempat, serta melibatkan komunitas dan pariwisata untuk ikut berkontribusi.
4. Jumlah wisatawan yang datang untuk berkunjung pada suatu wilayah atau sebuah destinasi wisata tidak boleh melebihi jumlah penduduk yang ada dalam suatu daerah atau desa. Sehingga tidak akan mengganggu masyarakat lokal dan pariwisata akan tetap berjalan.

Menurut Pitana dalam jurnalnya tahun 2005 pengembangan pariwisata mempunyai tujuh fase berdasarkan siklus berdirinya sebuah pariwisata yang memberikan dampak berbeda-beda, yaitu;

1. Fase Penemuan atau disebut eksplorasi (*Eksploration*)

Sebuah pariwisata yang baru ditemukan dan dikembangkan, sehingga memiliki dampak sosial, dampak terhadap lingkungan, ekonomi dan budaya yang terjadi masih sangat minim. Hal ini dikarenakan para wisatawan yang datang berkunjung masih sangat sedikit. Di tahap ini, kunjungan yang ada masih sangat terbatas dan akan terjadi hubungan komunikasi yang baik antara masyarakat lokal dan wisatawan dalam memanfaatkan fasilitas atau amenities yang disediakan oleh masyarakat lokal.

2. Fase keterlibatan (*Involvement*)

Pada fase ini mulai terjadi kegiatan promosi yang dilakukan oleh masyarakat lokal disertai dengan pembaruan fasilitas menyediakan akomodasi, amenities serta sarana lain untuk wisatawan, sehingga jumlah pengunjung pun akan meningkat. Masyarakat juga mengubah dan mempelajari cara berinteraksi dengan wisatawan agar memberikan pelayanan yang terbaik, dikarenakan suatu daerah tersebut akan menjadi destinasi pariwisata yang mengutamakan pelayanan.

3. Fase Pengembangan Pembangunan (*Development*)

Daerah yang memiliki destinasi wisata yang berkembang mulai dibantu oleh para inventaris, organisasi dan komunitas pariwisata yang ingin menanamkan modal sehingga terwujud pasar wisata yang terstruktur. Fasilitas yang ada pada sebuah pariwisata akan memiliki pembaharuan yang meningkat hingga standar internasional, seperti mulai diterapkan anggaran untuk tiket masuk, tersedia kios-kios penjualan barang impor dan lokal, adanya tenaga kerja asing serta menambah destinasi atau spot yang baru untuk menarik wisatawan untuk berkunjung.

4. Fase Konsolidasi (*Consolidation*)

Tahap pengembangan yang dimulai dengan berfokus pada segi ekonomi seperti waralaba ataupun franchise dan investasi besar-besaran. Bahkan bisa juga didominasi oleh jaringan internasional. Fasilitas yang berasal dari produk lokal biasanya jarang digunakan dan lebih menggunakan budaya internasional,

bersumber pada kegiatan promosi yang dilakukan. Masih memiliki kunjungan yang tinggi namun dalam peningkatannya relatif kecil.

5. Fase Stabil (*Stagnation*)

Fasilitas yang tersedia untuk mendukung kebutuhan serta keinginan wisatawan terhadap atraksi wisata sudah memadai. Namun, jika jumlah pengunjung melebihi kapasitas wilayah dari suatu destinasi, hal ini akan berdampak negative pada aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Atraksi buatan yang tidak berasal dari sumberdaya alam lokal sering menjadi pilihan utama wisatawan. Untuk itu, pengelola pariwisata terus melakukan pembangunan dan pembaruan guna meningkatkan kapasitas kunjungan. Tujuannya adalah agar wisatawan merasa puas, kembali berkunjung, membawa pengunjung baru, dan terjalin hubungan kerja sama dalam bisnis pariwisata.

6. Fase Penurunan (*Decline*)

Wisatawan yang sebelumnya berkunjung ke destinasi tersebut kini mulai mengalami penurunan dan tertarik dengan destinasi wisata baru yang menjadi pesaing, terutama saat liburan. Fasilitas yang ada kurang terawat dan digunakan tanpa standar khusus dalam dunia pariwisata, sehingga minat wisatawan untuk datang berkurang. Namun, masyarakat setempat mulai aktif kembali dalam mengelola destinasi ini. Sayangnya destinasi tersebut akan kehilangan cirikhasnya.

7. Fase Peremajaan (*Rejuvenation*)

Destinasi wisata yang hampir punah mulai diperbaiki dan diperbarui. Inovasi dari masyarakat, pengelola, dan pemerintah menghasilkan produk baru yang mendukung pengembangan destinasi tersebut. Fokus utamanya adalah memanfaatkan sumber daya alam dan budaya lokal di sekitar area wisata.

Pengembangan pariwisata dilakukan untuk meningkatkan daya tarik bagi wisatawan. Hal ini mencakup pengembangan objek wisata dan fasilitas pendukung, seperti tempat menginap, atraksi, akses transportasi, kegiatan wisata, fasilitas umum, dan layanan. Semua komponen ini harus sesuai dengan peraturan suatu daerah, kondisi wilayah, masyarakat setempat, serta melibatkan peran pemerintah dan

pengelola. Jenis wisata yang dikembangkan pun beragam, antara lain wisata alam, wisata keluarga, wisata kuliner, wisata sejarah dan edukasi, wisata religi, museum hingga wisata dengan minat khusus.

Berdasarkan pengertian serta indikator mengenai pengembang pariwisata, bisa disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata adalah proses membangun atau meningkatkan sesuatu yang terkait dengan sektor pariwisata, baik menciptakan hal baru maupun memperbaiki yang sudah ada agar lebih baik dan berkualitas. Proses ini dilakukan dengan memperhatikan kode etik pariwisata global yang menjadi pedoman standar dalam pengembangannya. Pengembangan pariwisata tidak terlepas dari usaha pembangunan, sehingga pemahaman tentang pembangunan juga membantu memahami arti pengembangan pariwisata itu sendiri.

2.2.2 Mall Bunga Sidomulyo

Mall bunga Sidomulyo adalah pusat penjualan dan wisata bunga yang diresmikan oleh Pemerintah Kota Batu pada tahun 2021 sebagai Mall Bunga pertama di Indonesia. Kawasan ini dikembangkan oleh BUMDes Desa Sidomulyo bersama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dengan tujuan mempromosikan potensi lokal hortikultura setempat Mall Bunga memiliki konsep layaknya Mall konvensional biasa. Desa Sidomulyo sejak lama dikenal sebagai sentra budidaya tanaman hias, dengan sekitar 80% warga desa berprofesi sebagai petani bunga (Hasan et al., 2019). Konsep wisata berbasis potensi lokal inilah yang melatarbelakangi pembangunan Mall Bunga Sidomulyo. Bahkan menurut Kemenparekraf, Desa Sidomulyo mengintegrasikan konsep wisata bunga dan agroindustry berbasis kearifan lokal sebagai trobosan keberlanjutan potensi desa tersebut.

Mall Bunga Sidomulyo dikembangkan di atas lahan seluas sekitar 5 hektare. Di dalamnya terdapat lebih dari 200 outlet bunga yaitu lahan milik petani lokal yang dikelompokkan dalam beberapa kawasan seperti “bukit bunga” dan zona pertanian lainnya. Fasilitas wisata yang disediakan meliputi troli belanja layaknya di Mall konvensional, area selfie yang berupa taman, jalur tracking, dan kantor desa wisata. Berbagai fasilitas ini mendukung kenyamanan pengunjung. Setiap hari

ratusan hingga ribuan wisatawan (terutama pada akhir pekan) yang berkunjung untuk melihat hamparan bunga beraneka warna dan membeli langsung dari petani. Kondisi cuaca sejuk dan tanah subur di Kota Batu menambah daya tarik estetika Mall Bunga Sidomulyo, sehingga lokasi ini kerap dikatakan sebagai “surga kecil” bagi para pecinta tanaman hias.

Mall Bunga Sidomulyo berperan sebagai faktor penting dalam ekonomi lokal dengan memfasilitasi hubungan langsung antara petani bunga dengan konsumen. Dengan adanya Mall Bunga ini, petani tidak lagi hanya menjual ke distributor besar, melainkan dapat menjajakan produknya langsung kepada pembeli akhir. Wali Kota Batu menegaskan bahwa pendirian Mall Bunga dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Sidomulyo, mengitis lonjakan permintaan bunga selama pandemi menyediakan peluang pasar baru (Azizi et al., 2022). Dari prespektif PEL Mall Bunga Sidomulyo mencerminkan prinsip inti pembangunan ekonomi berbasis komunitas. ILO menyebutkan bahwa PEL adalah proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat setempat dalam menciptakan lapangan kerja yang layak. Inisiatif Mall Bunga memadukan unsur tersebut yaitu peran pemerintah desa, BUMdes, petani lokal, dan pelaku pariwisata dalam bekerja sama memanfaatkan keunggulan kompetitif desa Sidomulyo yang berupa tanaman hias untuk meningkatkan ekonomi wilayah.

Mall Bunga Sidomulyo merupakan Mall yang mengkhususkan diri pada produk hortikultura dan sekaligus menjadi objek wisata edukasu pertanian ini menjadikan suatu hal yang unik. Tidak ada objek wisata lain di Indonesia yang menggabungkan konsep pasar bunga dan tanaman seluas itu. Sebagai mall Bunga pertama di Indonesia, destinasi ini bahkan dilengkapi dengan berbagai inovasi pelayanan yang berupa kantor desa wisata di dalam kawasan, pembayaran digital untuk transaksi non-tunai, serta fitur belanja online melalui situs web Mall Bunga dan *e-commerce* yang telah disediakan berupa Shopee, Tokopedia serta pada platform Tiktok Shop. Selain itu media sosial juga berperan penting dalam meningkatkan minat berkunjung, terutama di Tengah pandemi COVID-19 yang

mengubah minat masyarakat terhadap aktivitas dalam ruangan seperti erkebun dan mengoleksi tanaman.

Keunggulan tersebut membedakan Mall Bunga Sidomulyo dari taman bunga biasa, karena tidak hanya sekedar destinasi foto, melainkan juga pusat kegiatan ekonomi dan pemasaran hasil pertanian lokal secara moderen (Finahari et al., 2024). Data dan fakta mengenai Mall Bunga mendukung pentingnya objek ini sebagai studi kasus dalam PEL.

Mall Bunga Sidomulyo dipilih sebagai objek penelitian karena keunikan tersebut serta keterkaitannya yang kuat dengan konsep pengembangan ekonomi lokal. Kontribusinya pada pembangunan ekonomi Desa Sidomulyo dan Batu bersifat nyata, tercermin dari peningkatan pendapatan dan lapangan kerja. Dengan merujuk pada PEL, Mall Bunga merupakan model inovatif lokal yang mengoptimalkan sumber daya desa melalui stakeholders. Oleh karena itu, studi Mall Bunga tidak hanya relevan untuk memahami dampak wisata pertanian terhadap ekonomi lokal, tetapi juga sebagai contoh konkret implementasi prinsip PEL dalam konteks desa wisata berbasis potensi lokal.

2.2.3 Local Economic Development (LED)

Kerjasama pemerintah, bisnis, sektor non pemerintah dan masyarakat untuk mengidentifikasi dan memaksimalkan sumber daya yang ada untuk menciptakan dan mempromosikan perekonomian lokal yang mandiri, kuat dan berkelanjutan. Proses ini dikenal dengan PEL. PEL sebagai suatu proses pembangunan ekonomi dimana pemerintah atau kelompok masyarakat berperan aktif dalam mengelola sumberdaya alam yang dimiliki melalui pola kerjasama dengan pihak swasta atau lainnya, menciptakan lapangan pekerjaan, memberikan stimulasi kegiatan ekonomi pada zona ekonominya. PEL sejalan dengan pendekatan pembangunan sosial dan mewakili bentuk spesifik pembangunan ekonomi yang berfokus pada wilayah tertentu (Beer & Clower, 2019).

Definisi terbaru dari LED atau PEL menggarisbawahi peran penting dari kerja sama yang harmonis antara pemerintah, masyarakat, dan sektor bisnis untuk keberhasilan PEL. Menurut salah satu ahli PEL, Blakely dan Nancey Green, mendefinisikan bahwa dalam proses PEL terdapat beberapa bagian penting seperti

sektor pemerintah, lembaga masyarakat serta sektor swasta (Mutaal, 2024). Penelitian juga menyarankan peningkatan integrasi, kerja sama, koordinasi, atau partisipasi sebagai komponen penting dalam dimensi sinergi atau faktor-faktor yang mendukung keberhasilan PEL di berbagai negara. PEL dapat tercapai ketika kesejahteraan masyarakat bisa dipertahankan melalui pembangunan sumber daya manusia dan sumber daya alamnya dengan didasarkan pada prinsip pemerataan dan berkelanjutan.

Menurut organisasi buruh internasional atau yang biasa dikenal dengan ILO menyatakan bahwa pengembangan ekonomi lokal merupakan proses kerja sama yang mendukung kolaborasi antara dua industri, masyarakat dan pemerintah di sektor khusus. Hal ini memiliki kemungkinan hadirnya kerjasama dalam penerapan serta pembentukan upaya pembangunan. Dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh suatu daerah serta keunggulan kompetitif pada era yang lebih luas, yang tujuan utamanya adalah penciptaan lapangan kerja. Ada enam prinsip yang menjadi dasar PEL menurut Martin Gasser dalam (Sulastri & Si, 2023).

1. Kemiskinan dan pengangguran merupakan tantangan utama yang dihadapi dalam suatu daerah, sehingga pengembangan ekonomi lokal berfokus pada menciptakan lebih banyak peluang kerja bagi masyarakat.
2. Pengembangan ekonomi masyarakat pedesaan harus berfokus pada masyarakat yang tertinggal, daerah, dan masyarakat terpinggirkan, serta usaha kecil dan menengah yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.
3. Setiap wilayah harus meningkatkan dan memiliki langkah-langkah PEL yang sesuai dengan keadaan lokal.
4. PEL harus mendorong permusyawaratan, peran masyarakat, dan kepemilikan serta kepemimpinan lokal.
5. Kerjasama antara masyarakat, bisnis, sektor swasta, dan pemerintah daerah diperlukan untuk mengatasi tantangan PEL. PEL memanfaatkan sumber daya, kekuatan, peluang dan keterampilan lokal untuk mencapai berbagai tujuan.
6. PEL memaksimalkan sumber daya, kemampuan, dan kesempatan lokal untuk mencapai berbagai tujuan.

Ada enam model yang dikembangkan oleh para ahli untuk PEL (Retnandari & Merauje, 2019).

1. Model Aglomerasi

Menurut model aglomerasi yang dikembangkan oleh Alfred Marshall seorang ahli ekonomi Inggris, setiap wilayah terdiri dari sekumpulan klaster industri.

2. Model Hexagon (Segi Enam)

- a) Target grup, yang terdiri dari unit industri, investor, dan startup bisnis.
- b) Lokasi, yang menentukan apakah sebuah wilayah layak untuk melakukan bisnis.

1) Target grup, yang terdiri dari unit industri, investor, dan startup bisnis.

2) Lokasi, yang menentukan apakah sebuah wilayah layak untuk melakukan bisnis.

3) Fokus kebijakan PEL adalah perencanaan program untuk PEL.

4) Terus-menerus, melihat peluang untuk mengembangkan ekonomi lokal.

5) Terjadinya kerjasama antar stakeholder.

6) Proses manajemen untuk mengatasi sebuah problem.

3. Model Super Klaster: Model ini menjelaskan bagaimana arus informasi dan pertukaran data berinteraksi dengan transaksi biaya dan eksternalitas. Model ini juga mencakup elemen yang berkaitan dengan

4. Model Berlian atau Diamond: model PEL terdiri dari empat komponen: kondisi, permintaan, industri pendukung dan terkait, pebisnis, dan pesaing.

5. Model Sembilan Faktor: Dalam model sembilan faktor, PEL terdiri dari dua komponen. Yang pertama adalah faktor dari dalam, yang mencakup sumber daya alam, lingkungan tempat usaha, industri terkait dan pendukung, dan kedua adalah faktor eksternal yang mencakup peluang kerja dan kesempatan kerja yang terkait dengan perubahan pasar modal.

6. *Participatory Appraisal of Competitive Advantage (PACA)* memiliki tiga komponen: partisipasi pemangku kepentingan, penilaian kebijakan pemerintah, dan potensi lokal daerah.

